

**ALTRUISME, FILANTROPI ISLAM, DAN PENDIDIKAN MASA DEPAN:  
KONTRIBUSI GERAKAN SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL DI PEDESAAN**

**Muhammad Novan Leany**

Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta Indonesia

[m.novan1997@gmail.com](mailto:m.novan1997@gmail.com)

**Abstrak**

Artikel ini mengkaji konsep pendidikan multikultural yang diartikulasikan melalui gerakan altruisme dan praktik filantropi Islam oleh komunitas Sejangkauantangan di Kalimantan Timur untuk menjawab kemungkinan gerakan altruisme dan filantropi Islam berkontribusi pada pengembangan pendidikan masa depan. Metode penelitian fenomenologi digunakan untuk mendalami pengalaman hidup individu-individu di komunitas, yang dilengkapi pendekatan Life Story untuk memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana mereka mengartikulasikan praktik filantropi dan altruisme dalam konteks pendidikan multikultural, dan melibatkan partisipan komunitas tersebut yang aktif mengimplementasi program pendidikan multikultural di pedesaan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunitas tersebut berhasil menunjukkan bagaimana pendidikan masa depan dapat dibentuk melalui pendekatan multikultural dan humanis yang didukung nilai-nilai altruisme dan filantropi daerah pedesaan. Melalui upaya kolaboratif antara anak muda dan penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam bentuk berbagi pangan, mereka menciptakan sebuah model pembelajaran observasional dan pendidikan inklusif yang tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat desa dari latar belakang beragam tetapi juga mengedepankan pemerataan akses terhadap pendidikan berkualitas di wilayah-wilayah yang sering terabaikan. Temuan ini memberikan contoh konkret bagaimana dapat pendidikan berkembang melalui kolaborasi komunitas dan pendekatan humanistik. Dengan mengintegrasikan praktik-praktik altruisme dan filantropi, sistem pendidikan lebih responsif terhadap dinamika sosial dan kebutuhan lokal sehingga menciptakan model pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Gerakan Altruisme, Nilai-nilai Filantropi, Pengembangan Pendidikan, Pendekatan Multikultural, Responsivitas Sosial*

**ALTRUISM, ISLAMIC PHILANTHROPY, AND FUTURE EDUCATION: THE  
CONTRIBUTION OF SOCIAL MOVEMENTS IN SHAPING MULTICULTURAL  
EDUCATION IN RURAL AREAS**

**Muhammad Novan Leany**

Doctoral Program School of Graduate Studies UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta Indonesia

[m.novan1997@gmail.com](mailto:m.novan1997@gmail.com)

**Abstract**

This article examines the concept of multicultural education articulated through the altruism movement and the practice of Islamic philanthropy by the Sejangkauantangan community in East Kalimantan to answer the possibility of the altruism movement and Islamic philanthropy contributing to the development of future education. This article uses phenomenological research methods to explore the life experiences of individuals in the community, which is complemented by the Life Story approach to provide rich insights into how they articulate the

practice of philanthropy and altruism in the context of multicultural education and involves community participants who are active in implementing multicultural education programs in rural areas. The results of this study show how future education is shaped through a multicultural and humanist approach supported by the values of altruism and philanthropy. Through collaborative efforts between young people and the application of human values in the form of food sharing, the community creates a model of observational learning and inclusive education that not only meets the needs of villagers from diverse backgrounds and prioritizes equal access to education. By integrating altruism and philanthropy, the education system is more responsive to social dynamics and local needs, creating an inclusive and sustainable education model.

**Keyword:** *Altruism Movement, Philanthropic Values, Education Development, Multicultural Approach, Social Responsiveness*

## **Pendahuluan**

Dewasa ini, arus globalisasi telah mendorong pendidikan di Indonesia menjadi lebih terpacu pada paradigma berbasis komersialisasi (Topimangsa, Rahardjo, & Fakhri, 2010). Selain itu, seperti yang dijelaskan oleh Sulfasyah dan Arifin bahwa pendidikan di Indonesia belum mencatat titik keberhasilan yang diharapkan, sekolah-sekolah hanya berfokus pada sektor-sektor industrialis non-sosialis dan non-humanis (2016). Alasan lainnya, seperti yang disampaikan oleh Shelley A Taylor bahwa masyarakat pun menghadapi kehidupan multikultural, pendidikan seharusnya mengembalikan ekspresi kemanusiaan yang semula berbasis pada budaya dan memiliki kepastian moral serta kenyamanan kultural (2009). Selain itu, kemajuan globalisasi dan perkembangan ipteks, membuat produksi ilmu pengetahuan penuh dengan kesemerautan sosial sehingga, konsep pendidikan membutuhkan paradigma alternatif untuk memahaminya lebih dalam (Bimstein et al. 2008).

Namun, seperti yang dijelaskan Moh Nor Wan Daud, pendidikan yang seharusnya memanusiaikan, sekarang berubah menjadi komersialisasi atau kapitalisme, yang membuat manusia jauh dari ruang hidupnya yaitu kebudayaan (2013). Oleh karenanya, isu ini membuat para peneliti untuk menciptakan model pendidikan inklusif dan berkelanjutan. Ditambah lagi, penelitian yang lahir dari Gharni Aysen dan Sanjana Brijibal Parumasur, tentang mengadopsi pendekatan filantropi untuk memberi akses pendidikan pedesaan yang sulit terjangkau bagi anak usia dini di Afrika Selatan (Aysen & Parumasur, 2023). Temuan ini setidaknya menyulut para peneliti untuk menggali contoh konkret bagaimana akses pendidikan berkembang melalui kolaborasi komunitas dan pendekatan yang berfokus pada nilai sosial dan kemanusiaan.

Studi tentang altruisme, filantropi, dan pendidikan telah mendapatkan perhatian penting bagi para peneliti. Studi tentang altruisme, filantropi, dan pendidikan secara umum dapat dibedakan ke dalam tiga fokus perhatian. *Pertama*, studi tentang altruisme, filantropi, dan pendidikan keagamaan (Anne 2011; Pandya 2017; Arifin, Dasuki, and Sutomo 2024; Pandya 2017). *Kedua*, studi tentang altruisme, filantropi, terhadap pendidikan moral dan kebijakan ekonomi (Vincent 2008; Ochulor 2011; Hoyt 2021; Megawati 2014; Rowe, Langman, and Lubinski 2024). *Ketiga*, studi tentang integrasi altruisme, filantropi, pendidikan melalui psikologi sosial (Petersén 2024; Aysen and Parumasur 2023; Syropoulos, Law, and Young 2024). Melihat kecenderungan studi yang ada tampak bahwa studi tentang altruisme, filantropi, dan pendidikan telah mendapatkan perhatian yang penting di kalangan peneliti. Namun demikian, diskusi-diskusi tentang topik yang ada hanya terbatas pada penanaman nilai-nilai agama, kebijakan ekonomi terhadap pendidikan, dan analisis melalui pendekatan psikologi sosial.

Melanjutkan studi dan diskusi yang ada, artikel ini memberikan perspektif yang lain tentang pendidikan, dengan mendiskusikan pendekatan multikultural dan humanis yang didukung nilai-nilai altruisme dan filantropi, di daerah pedesaan. Artikel ini pertama-tama akan mendiskusikan sejarah dan perkembangan komunitas Sejangkauantangan di Indonesia yaitu komunitas masyarakat pedesaan yang berkembang dengan pendekatan kultural melalui budaya berbagi pangan yang masih aktif hingga sekarang. Setelah mendiskusikan sejarahnya secara kritis, artikel ini kemudian mendiskusikan *Life Story* individu-individu komunitas dan modus pengadaptasian ke masyarakat desa Samboja. Artikel ini juga membahas kritik filantropi dan gerakan sosial yang diimbangi dengan pemetaan pola pendidikan dan kolaborasi komunitas masyarakat. Setelah itu, artikel ini diakhiri dengan mendiskusikan nilai-nilai tindakan menolong ke masyarakat pedesaan melalui tiga perspektif yaitu evolusi, sosiokultural, dan belajar untuk menguraikan dampak gerakan komunitas tersebut dalam diskursus pendidikan masa depan.

Artikel ini secara khusus menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana motif tumbuhnya sisi altruisme yang melatarbelakangi empat pegiat Sejangkauantangan dalam menebarkan upaya berbagi ke lingkungan masyarakat pedesaan? Mengapa perkembangan budaya berbagi pangan begitu pesat pada Masyarakat pedesaan? Bagaimana pendidikan berkembang melalui kolaborasi komunitas dan pendekatan yang berfokus pada nilai sosial dan kemanusiaan? Artikel ini berargumen bahwa kolaboratif antara anak muda dan penerapan nilai kemanusiaan dalam bentuk berbagi pangan, menciptakan model pembelajaran observasional dan pendidikan inklusif. Upaya ini tidak hanya hanya memenuhi kebutuhan masyarakat desa dari latar belakang beragam. Akan Tetapi, juga mengedepankan pemerataan akses terhadap pendidikan berkualitas di wilayah-wilayah yang sering terabaikan.

## Metode

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan Fenomenologi yang disertai *Life Story*. Merujuk pada Creswell, studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu-individu terhadap pengalaman hidupnya yang berkaitan dengan konsep atau fenomena (Creswell and Creswell 2014). Berdasarkan pengertian tersebut, fenomenologi digunakan untuk menyelami latar belakang pendidikan, aspirasi hidup, narasi individual, dan pengalaman hidup individu-individu komunitas terhadap dunia atau *Worldview*. Sedangkan, pendekatan *Life Story* untuk memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana mereka mengartikulasikan praktik filantropi dan altruisme dalam konteks pendidikan multikultural, dan melibatkan partisipan komunitas yang aktif mengimplementasi program pendidikan multikultural di pedesaan. Sehingga, artikel ini mengharuskan kajian subjek yang terlibat langsung dan relatif lama untuk mendapatkan pola-pola dan relasi makna. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi agar dapat menghimpun beragam bentuk informasi yang spesifik terarah dan fleksibel untuk menyelami sejarah kehidupan mereka. Sedangkan, untuk data sekunder berasal dari dokumentasi yang mengeksplorasi informasi yang tersedia di media cetak dan online, studi terdahulu, hingga kasus lapangan. Untuk memperoleh kedalaman data, wawancara *purposive sampling* juga dilakukan pada sepuluh subjek masyarakat yang antusias mengikuti komunitas. Kemudian, data akan dianalisis secara deskriptif argumentatif untuk mengetahui implikasi gerakan komunitas tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### Keterikatan dan Kenyamanan Kultural: Motif Munculnya Gerakan Altruisme di Masyarakat Pedesaan

Gagalnya upaya pemerintah dalam memenuhi kebutuhan kesejahteraan dan keamanan pada bencana Covid 19. Menyulut inisiatif dan aksi sosial dari *Civil Society* untuk muncul ke permukaan. Pergerakan tersebut bermacam-macam mulai dari membagikan makanan ke para pegiat ekonomi sampai bentuk donasi (Mustakim, 2021). Salah satu dari banyak gerakan tersebut adalah komunitas Sejangkautangan yang mula-mula lahir di sebuah kampung kecil pinggiran kota Kutuwates, Mlati, Sleman di Yogyakarta. Arief Winarko adalah penggagasnya yang melakukan gerakan sosial kemanusiaan dengan hasil keuntungan bulanan dari kedai yang dimilikinya. Dimulai dari ide kecilnya untuk membeli sayur-sayuran milik petani di desa Sumber, Dukun Muntlan Jawa Tengah, di mana para petani tidak dapat menjual kembali sayurannya karena kondisi Lockdown di seluruh tempat perdagangan. Akhirnya, sayur-sayuran itu dibeli untuk dibagi-bagikan ke masing-masing posko-posko Sejangkautangan:

“Saat itu saya jalan-jalan ke Desa Sumber, biasanya saya ke sana untuk melakukan bimbingan kepada anak-anak korban merapi, tidak lain daripada itu, karena ada kedekatan juga, berkegiatan bersama di tahun 2019 dengan Sangga Banggun Budhaya, itu komunitas kebudayaan di bawah lereng merapi, komunitas ini mayoritas petani. Saya kasihan melihatnya, sebab mereka terdampak covid 19 juga, banyak sayur busuk tidak dapat dijual. Entah, waktu itu langsung terbesit dalam benak saya untuk membagi-bagikan sayur tersebut untuk masyarakat yang membutuhkan” (Winarko, 2021)

Tidak hanya petani yang diuntungkan komunitas tersebut. Terutama, ketika komunitas ini mulai masuk ke wilayah-wilayah berpotensi besar, namun aksesnya pendidikannya kerap terabaikan seperti pesisir di Samboja, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur yang digadagadag sebagai IKN atau Ibukota Negara Nusantara. Tidak seperti komunitas atau LSM filantropi lainnya yang memiliki perencanaan strategis dan sistematis, Sejangkautangan tumbuh kultural melalui Endry Sulistyoyo yang dinanungi komunitas literasi Macandahan milik Ali Sadli yang merupakan tokoh seniman Samboja. Tidak ada di benak Endry untuk menargetkan pos Sejangkautangan di Macandahan, semua berawal mencair begitu saja dengan rutin dua minggu sekali Endry mengunjungi komunitas tersebut sebagai bentuk pendekatan ke anak-anak muda pesisir itu:

“Saya percaya bahwa wilayah pesisir ini, sangat punya potensi yang besar, terutama untuk sumber daya masyarakat yang berlimpah, wilayah ini juga dekat dengan lingkungan pesantren. Tentu, hal ini akan menjadi pemacu sebagai tolak ukur pusat masyarakat pedesaan berada, dan saya sama sekali tidak merencanakan apapun untuk komunitas ini hadir di lingkungan mereka” (Sulistyoyo, 2021)

Sebelum berkembang pesat di desa Samboja, perjalanan komunitas Sejangkautangan dimulai dari kemunculannya di kota Samarinda, dan penggeraknya adalah anak-anak muda SMP Fastabiqul Khairat yang merupakan murid-murid Endry Sulistyoyo tempatnya mengajar sebagai guru Bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak sepesat di pulau-pulau Jawa,

Sejangkauantangan di Samarinda tidak berlangsung lama. Karena, berkali-kali mendapatkan intimidasi kepala sekolah yang menganggap kegiatan berbagi pangan yang dilakukan komunitas Sejangkauantangan akan mengganggu keefektifan belajar mengajar di Sekolah. Padahal, kegiatan komunitas ini sangat diminati anak-anak muda, tidak terlepas dari dukungan orang tua dan diselenggarakan setiap hari libur. Semenjak itu pula, Endry Sulistyo diberhentikan secara tidak hormat oleh sekolah swasta terbesar di Samarinda itu (2021).



**Gambar 1.** Antusias masyarakat Samboja berbagi pangan melalui foto pribadi

Gerakan Sejangkauantangan dari dulu hingga sekarang terbilang sama, dengan menyantolkan sayur-sayuran berupa buncis, cabai, kol, bayam, wortel, terong dan lain sebagainya. Sekarang ini, gerakan berbagi pangan menyebar ke wilayah-wilayah di Indonesia seperti Jawa tengah, Yogyakarta, Jakarta, hingga Kalimantan (Kertopati, 2020). Di desa Samboja, Sejangkauantangan rutin dilaksanakan setiap Jumat pagi dengan mengantungkan sayur-sayuran di pos-pos sepanjang poros di Samboja. Kegiatan berbagi pangan itu, kemudian menjadi ketertarikan bagi warga pesisir Samboja, ada yang memberi sayur sukarela, donasi, hingga membuka sendiri di rumah masing-masing. Ketertarikan itu semakin kuat semenjak pertemuan Umam dan Endry, yang disusul oleh Waluyo mantan kriminalitas di Pulau Jawa, dan Syamsuri yang telah sembuh dan keluar dari rehabilitasi narkoba di Sulawesi.

Komunitas sejak lama menjadi kuasa paling utama dalam modernitas atau komunitas adalah ide dan sebuah praktik yang terbatas dan membutuhkan tambahan-tambahan suplemen seperti persahabatan (Nordin and Smith 2018). Pembahasan ini akan menganalisis Sejangkauantangan dalam konteks dinamika kultural dan di desa-desa yang antusias dengan posko mereka, untuk menemukan bentuk-bentuk implikatif individu-individu komunitas dalam menyebarkan perilaku altruistik tersebut. Seiring berjalannya waktu, Sejangkauantangan terus berjalan. Tanpa paksaan sedikit pun mula-mula Umam hadir untuk membangun posko pangan tepat di depan rumahnya:

“Posko Sejangkautangan aku bangun pas depan rumah, itu semua awal banget ketika kawan-kawan membagikansayur di komunitas Macandahan, aku tertarik soalnya aku suka berbagi sama orang lain, itu ngebuat aku senang, dan juga ngebuat aku ada kerjaan selain di kampus, apalagi itu bermula juga saat Sejangkautangan buat bantuan sosial untuk korban banjir di Banjarmasin, aku ikut keberangkatan itu dan di sana ketemu bang Endry untuk ngebangun posko, setelahnya bang Endry sama sekali ngga maksain aku untuk ngebangun posko, malah aku disuruh mempelajari dulu apa itu Sejangkautangan” (Salazar, 2021)

Umam mengakui bahwa, keberangkatan Sejangkauantangan untuk menanggulangi bencana banjir bandang di Banjarmasin, Kalimantan Selatan pada tahun 2020 silam, begitu menghidupkan perilaku kepeduliannya. Ditambah lagi, kharismatik seorang Endry Sulistyoyang menjadi media percontohan individu lain termasuk Umam untuk mengajak Waluyo dan Syamsuri bergabung di komunitas. Dengan pendekatan yang santai dan hangat dari tongkrongan sampai pada waktu kesepakatan untuk berbagi yang dilakukan setiap hari Jumat. Usaha-usaha individu-individu komunitas dalam menarik massa untuk berbagi, tidak sefanatik seperti komunitas-komunitas umumnya. Sebab, semua dilakukan atas kenyamanan dan pendekatan kultural. Meskipun, hambatan-hambatan itu masih ada seperti problematika sosial di desa Samboja tentang angka pernikahan usia dini yang terus meningkat, dan banyaknya anak-anak muda berhenti sekolah untuk bekerja di perusahaan tambang Batubara yang kemudian, membuat mereka lebih memilih tinggal di daerah perkotaan daripada pedesaan (Al Dundani, 2020).

Fenomena yang tidak kalah penting untuk dilihat adalah keuntungan besar yang dimiliki Sejangkauantangan *Chapter* Kukar yang berkembang di wilayah-wilayah pedesaan, dengan umumnya masyarakat desa hidup dalam satu kelompok kekerabatan dan berdasarkan ikatan keluarga, ditambah lagi anak-anak mereka pun setelah dinikahkan banyak memiliki tempat tinggal di lahan milik keluarga sendiri dan hal ini menguntungkan kedekatan mereka dengan pergerakan komunitas tersebut. Sehingga, interaksi sosial pun berlangsung sangat intensif melahirkan sebuah sentiment komunitas dalam aspek perasaan, penanggulangan, dan saling memerlukan (Anggariani 2013). Dalam hal ini, pengetahuan persoalan kekerabatan dapat ditemui dalam ciri khas masyarakat pedesaan (Carsten 1995). Senada dengan Endry dan Umam, kebanyakan pegiat Sejangkauantangan tidak sama sekali mendominasi antara yang tua dan muda atau bahkan memiliki keluarga:

“Sejangkautangan itu aku tidak menuntut siapa yang ikut, mau yang tua dan muda bahkan sampai anak-anak ya rapopo, yang penting mereka ikut andil mau berbagi dengan ikhlas dan senang” (Sulistyoy, 2021)

“Mula-mula aku malah ngajak anak-anak untuk gabung di Sejangkautangan, baru deh itu ngajak si Gondrong (Waluyo) dan Aco (Syamsuri), karena dari dulu aku ngajak anak-anak kampus STEI ngga ada yang mau, malah pada sibuk, mereka malah lebih asyik jalan-jalan ke kota, aku sih udah bosan kalau jalan-jalan ke kota” (Salazar, 2021)

“Semenjak Sejangkautangan saat masih di Macandahan pun kan cuman satu posko, dan aku tidak mempermasalahkannya itu, walaupun cuman dua orang ya jalan saja sesuai dengan kemampuan, mengalir boleh tapi jangan hanyut, dan sampai sekarang pun aku tidak mengintervensi mereka untuk terus membuka posko-posko baru” (Sulistyoy, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, banyak dampak kebermanfaatannya Sejangkauantangan di Samboja, khususnya sudut pandang kepedulian masyarakat desa dengan tumbuhnya interaksi sosial satu sama lain. Sepanjang tahun Sejangkauantangan terus bertambah, posko-posko dibuka setiap bulannya, tergantung dengan kebutuhan warga yang ingin ikut andil dalam berbagi pangan tersebut.

*Niteni, Niroeake, Nambahi* adalah pepatah Ki Hadjar Dewantara tentang proses pembelajaran dalam kendali suatu kejadian. Sebuah bencana jika dipandang positif dapat menguraikan tragedi-tragedi yang silih berdatangan untuk menyadarkan masyarakat akan kesadaran berbangsa, sebagaimana perlakuan pendiri komunitas Sejangkauantangan yang pernah terlibat sebagai relawan gempa bumi terbesar di Yogyakarta pada 27 Mei 2006. Pendekatan respon atas peristiwa bencana itu memunculkan sisi-sisi behavioristik atau penekanan atas perhatian respon individual dan institusional (Purnomo and Sugiantoro, 2010). Pada masanya respon bencana gempa bumi itu dianalisa melalui tingkah laku individu dan kelompok. Itulah sebabnya, *recovery* gempa bumi di Yogyakarta dapat dikatakan cepat teratasi karena, ketertarikan kerjasama masyarakat dan relawan-relawan.



**Gambar 2.** Wawancara founder Sejangkauantangan, Metro TV

Kemunculan Sejangkauantangan memang hadir di tengah bencana Covid-19 di Indonesia. Sebanyak 5000 kantong plastik berisi pangan didistribusikan setiap minggunya. Akan tetapi, muncul banyak pertanyaan melalui media-media massa “Mengapa harus sayur?” Arief Winarko, Endry Sulisty, dan Danang pun tidak heran dengan pertanyaan tersebut, dan jawaban mereka:

“Kenapa harus sayur? Pertanyaan itu terus timbul kepada kami, terutama dari masyarakat, alasannya adalah selain murah sayur gizi dan nutrisinya sangat tinggi, terutama untuk anak dan keluarga, terlebih kalau setiap keluarga memasak sayur, komunikasi akan muncul, di sinilah letak harmonis hadir dan basic keluarga di Indonesia adalah masyarakat pekerja pagi pulang sore”(Winarko 2021)

“Semacam assesmen tidak langsung, orang-orang tidak mengerti jika ada bencana tidak sepatutnya terlalu panik, bahkan sebaliknya kita perlu terjun ke masyarakat menanyakan apa sebetulnya yang dibutuhkan pada saat bencana”(Danang, 2022)

Melalui assesmen tidak langsung, Sejangkauantangan melakukan penanggulangan bencana, dan mereka mendapatkan hasil bahwa komunikasi keluarga pada bencana Covid-19 sangatlah penting. Sebab, banyak sekali masalah yang muncul akibat kurangnya komunikasi dalam keluarga internal seperti perselisihan, dan konflik di era pandemi tersebut (Juanda and Eveline 2018). Oleh karenanya, berbagi pangan Sejangkauantangan atau Sayur *for Everyone* tidak hanya dibagikan untuk memenuhi tanggung jawab sosial masyarakat saja, tetapi termasuk ke dalam aspek psikologis masyarakat di dalamnya. Sebagaimana disinggung Endry Sulisty

sebelumnya, Covid 19 adalah kesempatan besar belajar dengan aktivitas dan emosional. Maksudnya, bahwa keterampilan sosial yang tidak dimiliki pelajar selama berkulat pada pembelajaran jarak jauh, seperti berkomunikasi, berbagai, bekerjasama, dan berpartisipasi dalam lingkungan sekitar untuk masyarakat luas. Sementara, manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan orang lain, dan tidak akan mungkin hidup seorang diri (W Santrock 2007). Dalam persoalan ini, motif sosial dalam konteks sosiokultur terbangun seperti ketertarikan dengan orang lain seperti pembentukan, pemeliharaan, dan pemulihan hubungan yang akrab, hangat dan personal di lingkungan sekitarnya.

Berbeda dengan gerakan sosial lainnya Kagama Cantelan, Pasti Bisa, Bansos, yang bersifat politis. Sejangkauantangan hadir dengan kultur masyarakat itu sendiri, tanpa legalitas, tanpa bantuan politisi, atau struktur organisasi yang baku. Jika membaca kembali volunterisme secara umum adalah kegiatan sukarelawan yang sedang berlangsung, terencana, ataupun perilaku menolong kesejahteraan orang lain, dan tidak menawarkan kompensasi keuangan. Maka, terdapat gerakan yang harus diperhatikan, seperti volunteer yang bergerak atas dasar sukarela dan keinginannya untuk berpartisipasi (Alam, Arditama, & Seftyono, 2017). Sebelumnya, banyak pula platform media yang tertarik dengan gerakan Sejangkauantangan, seperti Kitabisa.com. Akan tetapi, mereka menolak sebab, pernah ditipu platform tersebut dengan dana yang diterima tidak sesuai perjanjian awal:

“Awal mula kami dijanjikan untuk dapat berkisar 30 juta rupiah, tapi malah kami dapat beberapa persen saja, dan pada waktu itu juga, saya sepakat dengan kawan-kawan untuk melepaskan bentuk kerjasama tersebut, mereka pun meminta-minta dokumentasi kegiatan kami. Kami sangat benci pembodohan relawan sosial seperti ini” (Sulistyo, 2021)

Alhasil, Sejangkauantangan bergerak seperti semula dengan dana yang bersumber dari masyarakat. Sangat berbeda dengan singgungan gerakan-gerakan sosial dalam pembahasan sebelumnya. Sebab, gerakan komunitas ini berawal dari pengalaman-pengalaman individu sebelumnya yang membuat komunitas ini digandrungi masyarakat termasuk anak-anak muda.

### **Tindakan Rasional dan Motivasi Sosial: Perkembangan Budaya Berbagi Pangan Masyarakat Pedesaan**

Pembahasan ini akan mendiskusikan tindakan rasional dan motivasi sosial tersebut berhasil berkembang pesat di masyarakat desa Samboja. Meskipun, perdebatan studi sebelumnya, antara motivasi egoistik dengan altruisme menjadi kurang relevan ketika mempertimbangkan sebuah perilaku menolong jangka panjang apalagi, dalam cakupan masyarakat luas seperti sukarelawan. Sehingga individu cenderung menjadi sukarelawan tidak sekedar motif tunggal tetapi, banyaknya motif-motif yang tumbuh. Beberapa motif sendiri sering dikaitkan dengan empati seperti pengambilan perspektif dan kepedulian empatik. Sedangkan, motif-motif lain cenderung merupakan egoisme. Akan tetapi, beberapa peneliti menganggap, bahwa motivasi yang berfokus pada orang lain dan motivasi yang berfokus pada diri sendiri dapat dijadikan tanggapan perilaku menolong atau sukarelawan (Omoto, Packard, & Ballew 2020).

Banyak para peneliti yang menolak keras studi dan diskusi tentang altruistik. Sebab, perilaku objek yang diteliti sangat sulit terbukti. Ditambah lagi sebuah teori tentang evolusi yang lahir dari banyak peneliti tersebut yang mengatakan bahwa tindakan menolong terjadi karena, replikasi gen ke gen generasi mendatang melalui proses reproduksi pribadi yang



disimpulkan. Maksudnya, gen untuk altruisme dapat berevolusi sesuai dalam populasi dengan ketentuan ruang lingkup kehidupan individu masyarakat (E. Taylor et al. 2009). Akan tetapi, selama hasil pengamatan lapangan membuktikan, tidak ada sama sekali modus-modus untuk mengajak peduli atau pelatihan seperti komunitas lainnya. Semua berjalan dengan kulturalnya seperti ajang kumpul-kumpul dan tongkrongan anak muda. Percakapan-percakapan mereka pun beragam mulai dari masa keluarga, pekerjaan selama berladang, nelayan, sampai pendidikan. Menariknya, pembahasan tentang Sejangkautangan pun jarang terjadi. Kekuatan interaksi yang dilakukan masyarakat pedesaan ini senada dengan perspektif psikologi sosial yang lebih menekankan cara situasi dan hubungan sosial tertentu akan dapat menciptakan dan menimbulkan kebutuhan-kebutuhan juga motif (E. Taylor et al. 2009).

Kebersamaan dan keterikatan masyarakat pedesaan nampak terlihat. Sebab, bagi masyarakat desa, tolong menolong antara anggota-anggota masyarakat sangat penting, yang di mana persoalan ini akan memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama berdasarkan aspek solidaritas sosial. Dalam hal ini, individu-individu komunitas mengambil sisi kesenangan dan kenyamanan yang berada dalam ruang lingkup masyarakat untuk akhirnya, diajak berbagi pangan pada setiap Jumat seperti biasanya. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Waluyo dan salah satunya adalah Heri sebagai anggota pegiat Sejangkautangan yang baru:

“Aku itu sepuhan sama Umam, dan awalnya ikut bagi-bagi sayur itu juga ngga ngerti, awalnya cuman kumpul-kumpul ngopi, terus tiba-tiba mereka ngebicarakan buat beli sayur buat dibagikan Jumat pagi sesudah itu ya aku ikut saja belisayur, motongin sama ngebungkusin, sampai sekarang terus senang saja dan rutin aja ikut ngebagikan sayur tiap Jumat” (Heri, 2022)

“Aku awalnya kan ya itu, dari anak terus Umam ngobrolin soal Sejangkautangan, awalnya juga aku ngga ngerti, cuman modal nekat ngikut-ngikut aja, tau-tau malah jadi ketagihan sampai sekarang. Aku ngga punya apa-apa mas selain punya sifat ngebantu, toh Allah ngga mungkin tinggal diam kalau kita berbuat baik” (Waluyo, 2022)

Kekerabatan, yang dibangun individu Sejangkautangan memiliki tujuan sama yaitu kepedulian. Sebagaimana pendapat para peneliti altruisme. *Pertama*, kekerabatan memiliki nuansa budaya tertentu yang sangat signifikan sehingga, membuatnya penting untuk menilai sejauh mana altruisme timbul dari kekerabatan tertentu. *Kedua*, adanya timbal balik adalah hal dasar dalam modus perilaku altruisme. Semisal penelitian eksperimental tentang altruisme yang mencoba mengkaitkan sahabat dengan jenis kelamin yang sama atau calon pasangan, dalam hal ini semua itu tidak termasuk motif-motif altruisme. Karena, kekerabatan yang ditimbulkan altruisme masih menyangkut budaya di lingkungan masyarakat yang sama dengan aspek pertama (Wuthnow 1993). Temuan dalam pembahasan ini juga melihat sisi *bystander intervention*, yang ditumbuhkan individu-individu komunitas kepada masyarakat Samboja. Akan tetapi, intervensi yang dimunculkan adalah sisi positif. Sebab, beberapa hasil wawancara mereka berkali-kali menyebutkan nama Endry Sulistyono yang berperan besar untuk memberikan motivasi sosial untuk saling peduli ke individu-individu lain seperti Umam Salazar, Waluyo, dan Syamsuri:

“Semenjak pertama ketemu Pak Endri, justru beliau ngga memaksa saya untuk membuka Sejangkautangan, beliau justru minta aku untuk mengenal hal berbagi itu bagaimana dan kenapa, dan beliau juga nyampaikan bahwa ini adalah cara titik balik perubahan dari kenalanku yang dulu, dan hati-hati hal berbuat baik seperti berbagi itu benar-benar buat kecanduan” (Salazar, 2021)

“Tuhan malu tidak membantu hambanya, kalau kita sudah membantu orang lain, entah kalimat itu terngiang-ngiang di kepalaku mas, mas Endri itu manusia ajaib memang, kalimat itu yang ngebuat aku ngabantu orang tanpa pamrih sedikit pun, bahkan aku rela mengeluarkan uangku untuk sokongan beli sayur” (Waluyo, 2022)

“Umam sama Waluyo pasti udah tahu curhatan aku bang, dan aku terima kasih sekali sama bang Endri, yang ngebuat Sejangkautangan, aku juga pernah bilang ke dia kalau aku di Sejangkautangan, mau merubah sirkel lingkunganku yang nakal dulu, soalnya kalau ketemu teman lagi pasti pakai narkoba lagi, minum lagi, nyabu lagi” (Syamsuri, 2022)

Berdasarkan wawancara di atas, aspek sosiokultur berpeluang besar dalam mengantarkan motivasi sosial. Budaya desa dengan kenyamanan kultural muncul kembali melalui interaksi satu sama lain. Kenric dan Gristvecius benar, bahwa motif sosial sangat mendasar bagi manusia dan persoalan ini berkaitan dengan ide-ide sejarah kehidupan yang evolusioner (2020). Pendekatan motif sosial yang mendasar berfokus pada tujuan sosial yang berbeda secara kualitatif, yang di mana dapat dijadikan manusia pengelola tantangan dan peluang-peluang seperti motivasi sosial yang diberikan Endry Sulisty. Sebelumnya, banyak studi tentang psikologi sosial yang memaparkan setting fisik yang mempengaruhi tindakan menolong. Sebagaimana Sejangkautangan budaya menolong yang lahir dari dampak Covid 19 yang menyerang Indonesia. Dalam pandangan stereotip umum memang menyatakan bahwa penduduk kota lebih kurang bersahabat dan kurang menolong, sedangkan masyarakat pedesaan lebih membantu dan ramah (E. Taylor et al. 2009).

Peran sosiokultur masyarakat pedesaan memacu sisi altruisme. Meskipun, banyak yang berkata bahwa tindakan menolong akan lahir karena ketimpangan sistem kekuasaan. Jika opini ini menjadi ketetapan tentu, ini akan ditarik kembali ke sejarah terbentuknya Sejangkautangan yang muncul karena, rasa kepedulian sesama dan ketimpangan bantuan sosial yang tidak seimbang (Echterhoff et al, 2022). Kini, individu-individu komunitas tersebut membuktikan bahwa sosiokultur masyarakat pedesaan menjadi motif-motif tindakan menolong seperti berbagi pangan yang dilakukan individu tersebut. Lebih tepatnya, jika berbicara motif Sejangkautangan adalah motivasi yang diberikan oleh Endry Sulisty, dan hal ini berpengaruh kepada perkembangan pribadi positif masing-masing individu. Senada dengan Apperly yang mengatakan bahwa teori pikiran dan motivasi sosial sangat saling berkaitan dalam menumbuhkan pribadi manusia yang artinya, ada variasi teori pikiran yang memunculkan sesuatu yang lebih bermakna, bahkan dapat menumbuhkan karakteristik kepribadian atau demografi yang lebih umum (2022).

Berawal dari motivasi tersebut yang diberikan masing-masing individu komunitas, masyarakat merasa sangat diuntungkan:

“Keuntungan Sejangkautangan ini begitu besar, kami turut bangga sampai penjual sayur ikut, sekolah-sekolah pesantren ikut membantu, bahkan sampai tokoh-tokoh agama ikut membantu dalam kegiatan ini, karena mereka semangat untuk berbagi alhasil pengaruhnya juga ke masyarakat ikut ingin berbagi. Padahal, tindakan-tindakan begini sama sekali tidak ada keuntungan secara komersil, justru malah mengeluarkan uang untuk beli sayur” (Rizal, 2021)

Tindakan rasionalitas nilai terbangun dengan sendirinya. Besarnya perilaku altruisme masyarakat desa membuatnya tidak memperdulikan komersil dalam kegiatan berbagi pangan. Weber benar, yang mengatakan tindakan sosial, sangat berkaitan dengan motivasi, niat, dan perilaku tanpa kepentingan-kepentingan lain seperti materi (Ritzer & Goodman, 2008).

### **Pendidikan dan Kolaborasi Komunitas Masyarakat Desa**

Filosofi yang mendasari pendidikan dalam masyarakat adalah bahwa pendidikan harus tumbuh dari pengalaman orang-orang biasa dan kepentingan sosial yang dihasilkan dalam masyarakat (Tett, Crowther, & O’Hara 2003). Oleh karenanya, minimnya akses pendidikan di wilayah-wilayah yang sulit terjangkau, membuat komunitas masyarakat dalam pendidikan terakhir selain formal, menjadi penting. Sebab, pendidikan dalam masyarakat bertujuan untuk menyelaraskan status kehidupan dan semakin menumbuhkan kesadaran sosial dan kemanusiaan. Bandura benar, bahwa hakikat belajar sosial adalah manusia mempunyai kemampuan berpikir atau mengarahkan diri sehingga dapat mengontrol bentuk lingkungannya (Ilmiani, Wahdah, & Mubarak 2021). Dengan demikian, perilaku individu dan kepribadian itu terbentuk melalui interaksi lingkungan. Sebagaimana, Sejangkautangan mengupayakan gerakan sayur *for Everyone* yang menjadi pembelajaran kepedulian sosial. Pembelajaran sosial dikutip sebagai komponen-komponen penting dalam mengelola perubahan perilaku yang diinginkan seperti behaviorisme dan kognitivisme (Ilmiani, Wahdah, and Mubarak, 2021). Sesuai dengan fakta lapangan yang ada, bahwa perilaku sosial sangat mempengaruhi kognitif yang menyehatkan mental masyarakat pedesaan melalui berbagi pangan.

Pandangan umum tentang penelitian pendidikan sosial mutakhir, mengatakan perubahan dalam proses kehidupan masyarakat yang dinamis itu disebabkan faktor di dalam masyarakat dan di luar masyarakat, juga faktor-faktor luar yang dipengaruhi makna budaya dan lingkungan yang dinamis pula (Rizik, Hasibuan, & Us, 2021). Dalam hal ini, individu masyarakat akan lebih ingin memberikan sumbangan berharga. Maka, pendidikan lahir di sana dalam berbagai bentuk seperti budaya, artefak, dan interaksi sosial. Sehingga, masyarakat modern atau kontemporer menghasilkan evolusi dari masyarakat tradisional, dan memiliki tatanan yang mengedepankan rasionalitas, universalisme, dan spesialisasi fungsional di dalam pendidikan yang tidak hanya terpaku dan baku dalam kurikulum, dan juga lembaga formal (Rizik et al. 2021). Ki Hajar Dewantara benar, bahwa pola pendidikan tidak hanya direalisasikan atau dikembangkan dalam bentuk rasa empati, atau kekeluargaan saja (Albany, 2021). Melainkan, empati atau nilai moral akan tumbuh karena dorongan perbedaan, ras, etnis, agama, dan golongan atau pendidikan akan lahir dari kesadaran ruang lingkup masyarakat itu sendiri.

Para peneliti sebelumnya pun berpendapat tentang masyarakat modern yang digambarkan sebagai masyarakat pengetahuan, maka dalam kesimpulannya pendidikan hadir sebagai proses memfasilitasi pembelajaran dan perolehan ilmu pengetahuan menjadi penting

bagi individu masyarakat (Gerhard, Hoelscher, & Marquardt, 2022). Karena, prestasi pendidikan sangat mempengaruhi nilai-nilai karakter dalam masyarakat bahkan sisi politis pendidikan pun diperoleh dalam pengaturan sosio-lingkungan yang ada. Oleh karenanya, persoalan budaya sosial yang terbangun dalam ruang lingkup lingkungan manapun, akan berpengaruh dengan pola-pola pendidikan yang ada di masyarakat. Hal ini sangat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai norma, moral, etika bahkan untuk menumbuhkan sisi kemanusiaan masing-masing individu.

## **Bukan Sekedar Tindakan Menolong: Gerakan Sosial dan Pendekatannya Dalam Pengembangan Pendidikan di Pedesaan**

### **a. Perspektif Evolusi**

Pembahasan ini, akan menelisik lebih dalam persoalan pemahaman dan pendekatan menolong yang dilakukan individu-individu komunitas tersebut melalui tiga perspektif. Secara umum, pendekatan evolusi sering menyatakan bahwa kecondongan orang membantu adalah bagian dari warisan evolusi genetik. Data pancingan awal pertama persoalan evolusi ini, akan diambil melalui wawancara tidak langsung bersama Umam Salazar yang mengatakan:

“Kalau kamu tahu, di rumahku ini bapakku ada merawat beberapa orang yang memang dulunya nakal, seperti aku. Di belakang rumah ini ada tinggal anak muda juga, dia diusir dari keluarganya karena hamil di luar nikah, suaminya itu nakal banget, sampai sekarang pun masih menggunakan narkoba, dia juga ngga kerja. Tapi baiknya bapak mau menampung dia tinggal di rumah ini, padaha ngga ada ikatan sama sekali keluarga kami dengan anak muda itu, bapak cuman kenal dari tetangga ke tetangga dan akhirnya mau merawat dia di rumah ini” (Salazar, 2020)

Masih berkaitan dengan kegembiraan memberi, jika dilihat perilaku membantu Umam Salazar dengan orang tuanya memiliki kerterikatan dalam hal ini bersifat gen yang sama. Charles Darwin dalam penelitian yang sekuler menganalisis seekor kelinci yang meriuhkan suara rebut untuk memperingatkan kelinci akan predator, ia mengaitkan deskripsi hewan yang membantu itu dan mengorbankan diri ini tampaknya bertentangan dengan citra *survival-of-the fittest* eksistensi perilaku altruisme di kalangan binatang menimbulkan teori evolusi oleh karenanya jika anggota mengorbankan diri demi anggota lainnya, kecil kemungkinan akan bertahan untuk mewariskan gen tersebut kepada turunannya (E. Taylor et al, 2009). Akan tetapi, teori ini benar-benar bertentangan dengan psikologi evolusioner, walaupun secara ciri yang ditentukan oleh gen yang memiliki nilai-nilai survival yang tinggi begitu cenderung diwariskan kepada keturunannya.

Dalam hal ini tendensi untuk membantu yang lain sangat mungkin memiliki nilai survival yang tinggi bagi gen individual, namun perihal ini tidak hanya dikhususkan untuk individual itu saja. Belakangan, pendekatan evolusioner sendiri sangat banyak digunakan untuk memahami aspek perilaku prososial, sempat pula dikembangkan di Indonesia. Padahal, dalam ranah psikologi evolusioner, perdebatan masih berlangsung terus-menerus, sebagian besar berkaitan dengan usaha-usaha menemukan bukti bahwa tingkah laku prososial yang merupakan instrument untuk beradaptasi yang terkait dengan pasangan, perkawinan, reproduksi juga usaha-usaha mempertahankan spesies, ini yang menyebabkan tindakan menolong itu menjadi

sangat abstrak beberapa peneliti mengkaitkan dengan gen keturunan (Takwin, 2021). Akan tetapi, sudut pandang lingkungan yang lain pun belum rinci untuk dirumuskan. Pendekatan evolusi ini memang melahirkan prediksi-perdiksi, semisal orang tua induk yang akan lebih altruisme kepada keturunannya yang untuk sehat ketimpang orang tua itu tidak sehat.

Hal ini berbenturan dengan hasil wawancara dengan masing-masing individu Sejangkautangan yang mengatakan:

“Dalam hal membantu, orang tuaku itu nakal juga sama kayak aku, jadi ya untuk berbuat baik baru-baru saja, bahkan Sejangkautangan sudah ada waktu itu” (Salazar, 2020)

“Keturunan saya yang ada sifat-sifat berbagi ini ya anak dan istri saya, selebihnya saya itu anak nakal, jadi sama keluarga pun jarang” (Waluyo, 2021)

“Dari Makassar itu, sewaktu kecil aku terdidik keras bang, ya keluar menolong aku malah ngebiarin aku masuk ke ruang rehabilitas narkoba, aku juga sampai Samboja malah terus dikurung di rumah” (Syamsuri, 2021)

“Pengalaman saya secara keluar itu tidak terlalu nampak, tapi memang sewaktu kecil sudah dilatih untuk bisa saling berbagi dan berbuat baik, justru pengalaman saya semasa di Yogyakarta yang memacu untuk saling membantu dan berbuat baik, seperti saya melakukan pendampingan di PSK Sarkem, sampai pernah dikirim ke Papua, nah dari pengalaman-pengalaman ini sisi kepedulian sudah terlatih dengan sendirinya, apalagi saat pandemi Covid yang kemudian kami mendirikan Sejangkautangan” (Sulistyo, 2021)

Wawancara di atas tidak sama sekali menunjukkan, adanya keterikatan altruisme yang tumbuh karena silsilah gen seperti dikatakan Darwin, justru sangat berbenturan. Perspektif evolusi memang sekedar menimbulkan prediksi-prediksi, bahkan penelitian Batson pun berpendapat bahwa tindakan membantu pihak lain secara genetik adalah bagian “Sifat Manusia” merupakan pendapat yang masih kontroversial, keliru, dan belum jelas untuk diaplikasikan pada manusia (2011). Justru, disposisi ke arah sikap mementingkan diri dan agresi sangat mungkin berdampingan dengan disposisi sikap membantu dan merawat orang lain, sebagaimana sifat altruisme sendiri muncul bukan karena faktor biologi seperti yang digambarkan di atas. Hal ini senada dengan Hewig yang berargumen dalam penelitiannya bahwa perilaku prososial dan tindakan menolong memerlukan tiga elemen niat, yang tidak didasarkan oleh gen dan faktor biologis. *Pertama*, konten kognitif (apa yang harus dilakukan). *Kedua*, keadaan perasaan (benar-benar berniat, dan tidak benar-benar ingin mendapatkan kepentingan pribadi) (Rodrigues and Hewig 2021).

## **b. Perspektif Sosiokultur**

Evolusi genetik menjadi perbincangan studi-studi sebelumnya untuk membantu menjelaskan perilaku prososial dasar melalui pengetahuan orang tua, namun hal ini sama sekali tidak berlaku untuk contoh-contoh ekstrim seperti aksi membantu orang asing yang sedang kesulitan, perkataan Donald Campbell ini sangat menarik dan sesuai

dengan kondisi Sejangkautangan di Kutai Kartanegara. Sebagaimana pembahasan yang sempat disinggung, bahwa perihal suku yang datang di sana bukanlah suku-suku yang sudah tetap atau lahir dari wilayah tersebut. Budaya berbagi pangan ini dijalankan tanpa memandang ras, etnis, adat, agama bahkan genetik seperti yang dipaparkan Darwin di masanya.

Jika membahas sosiokultural tentu tidak akan lepas dari sebuah interaksi sosial yaitu saling ketergantungan dan inter-subjektivitas individu tersebut, yang di mana dua orang atau lebih saling berketergantungan ketika mereka berbagi perhatian bersama atau bersaing unuk tujuan yang sama atau faktor yang sangat besar seperti tindakan seseorang sangat mempengaruhi tindakan orang lain dan perihal ini pun akan keterikatakan itu akan memiliki tujuan, sasaran, bahkan nilai-nilai yang saling bertentangan (Samoilenko, 2021). Garis besar kultural secara umum akan terbagi menjadi beberapa aspek ialah norma dasar tanggung jawab, resiprositas, dan keadilan dan ada dua norma dasar yang sangat lazim dalam masyarakat manusia yaitu *Norm of Social Responsibility*. Hal yang dipaparkan ini sifatnya terkait dengan aturan-aturan redaksi atau kebijakan yang sudah ditentukan. Akan tetapi, ada dokumentasi menarik yang terjadi di lapangan:



**Gambar 3.** Posko “Ambil Seperlunya, Berbagi Semampunya” melalui foto pribadi

Kalau berbicara soal aturan dalam *Norm of Social Responsibility*, kalimat idiom “Ambil Seperlunya, Berbagi Semampunya” membuktikan tidak ada ajakan paksaan untuk orang yang ingin berbagi sayur. Hal ini senada dengan hasil wawancara saya bersama Endri Sulistyو yang mengatakan:

“Justru, kami itu tidak ada ajakan paksa sama sekali untuk orang berdonasi, kami hanya mendokumentasikan orang yang sudah berbagi di Sejangkautangan, karena pengaruh media itu, masyarakat dengan sengaja membantu, itulah kelahiran jargon kami “ambil seperlunya, berbagi semampunya”silahkan masyarakat yang ingin mengambil tetapi tidak berlebihan, dan silahkan juga yang ingin berbagi semampu-mampunya manusia, bahkan jika tidak sanggup dengan uang, bisa juga mengabarkan berita mereka yang sudah berbagi di medsos atau di mana pun, yang terpenting semampunya” (Sulistyo, 2020)

Green dan Webb pernah memaparkan persoalan norma-norma sosial dalam lembaga sosial seperti gereja, sekolah, budaya dan keluarga bahwa, tanggung jawab sosial dikembangkan sebagai kerangka-kerangka kerja etis yang menyiratkan suatu entitas atau orang memiliki tanggung jawab untuk berfungsi baik di lingkungan masyarakat (2022). Hasil wawancara tersebut senada pula dengan penyampaian Umam Salazar mewakili Syamsuri dan Waluyo yang mengatakan:

“Ngga usah ngomongin berbagi semampunya, toh persoalan untuk hari berbagii pun kami bebas ingin mengatur kapan dan di mana pun. Pak Endry sama sekali tidak ada memaksa perihal hari, ya ngga bisa pagi ya sore,ngga bisa sore bahkan malam pun jadi, yang penting semampunya kami sanggupnya kapan, sebelumnya jug bagi sayur Sejangkautangan itu minggu pagi, karena kami sibuk semua hari minggu ya diganti jadi hari jumat sekaligus nyari berkah hehe” (Salazar, 2021)

Efek paradoks persoalan *Norm of Social Responsibility* sering terjadi. Terkadang, kewajiban ini dijadikan undang-undang atau hukum, yang ada masyarakat memiliki keterpaksaan untuk melakukan tindakan menolong. Jika berbicara terkait hukum pasti berbicara tentang keterikatan dan ketetapan sehingga, tidak semuanya bisa menerima atau melakukan (E. Taylor et al. 2009). Terbukti, individu-individu komunitas sama sekali tidak menerapkan hal tersebut di lingkungan mereka. Senada dalam perdebatan tentang *Norm of Reciprocity* yang menarik kembali ke sejarah terbentuknya Sejangkautangan. Individu-individu komunitas terbentuk, karena memiliki keterikatan sesama manusia, bukan karena masyarakat itu pernah membantu mereka. Meskipun, ada beberapa studi yang menyatakan secara mutlak bahwa individu akan cenderung membantu orang lain yang pernah membantu mereka. Referensi paling klasik tentang norma-norma timbal balik itu dikemukakan Gouldner yang mengusulkan bahwa kecenderungan dasar yang ditemukan sebagian besar masyarakat sepanjang sejarah manusia, adalah norma yang mengatur individu untuk menolong yang telah menolongnya dari masa lalu dan membalas pula yang telah merugikannya (Perugini et al. 2003).

Namun mustahil rasanya, jika altruistik individu tersebut tumbuh karena sifat balas budi dari masa lalu. Sebab, hasil wawancara banyak membuktikan bahwa individu-individu komunitas tersebut baru saja saling mengenal pada tahun 2020 silam. Pertemuan itu tidak direncanakan, faktanya aspek balas budi dari Sejangkautangan muncul dari perasaan saling memiliki dengan masyarakat yang merasakan dampak baik dari Sejangkautangan tersebut. Individu-individu komunitas tersebut menyadari bahwa mereka adalah bagian masyarakat. Akan tetapi, kemungkinan yang terjadi yang merasakan moral timbal balik ini adalah masyarakat, sebab hal ini senada dengan hasil wawancara dengan masyarakat desa yang ikut antusias budaya berbagi pangan mengatakan:

“Saya merasa terbantu dengan Sejangkautangan. Senggaknya bisa masak setiap hari jumat sayurnya gratis, tapi saya ngga

bisa bantu apa-apa selain ikut motongin sayur. Balas budi saya semampunya cuman itu mas” (Pariyem, 2021)

“Sejangkautangan itu pengaruhnya besar, dulu pernah ada anak-anak jalan ke kandang Macandahan, ngga bisa makan karena orang rumahnya ngga masak, pas itu ya mumpung ada sisa sayur Sejangkautangan, aku masak aja anak itu. Walaupun itu anak-anak paling dia bakal cerita ke orang tuanya, kalau sayur itu sayuran Sejangkautangan buat dia, mungkin masyarakat yang diam-diam ngasih sayur itu paling orang tua si anak, barangkali” (Sadli, 2021)

Dari wawancara di atas, membuktikan bahwa pertukaran sosial akan dipertahankan jika masyarakat percaya pada timbal balik, atau norma moral dalam bantuan dan menerima imbalan sebagai balasannya. Tidak dapat dipungkiri, timbal balik positif ini, mengacu secara khusus pada perilaku timbal balik yang ditandai dengan sikap kesediaan individu untuk membantu mereka menemukan kenyamanan hidup, identitas sosial, dan pekerjaan. Timbal balik di sini secara universal dalam masyarakat dan manusia begitu tercermin dari banyak aspek hubungan sosial, ini sama dengan perspektif etika yang di mana timbal balik termasuk moral adalah kesamaan dalam akarnya (Li et al. 2021). Oleh karenanya, barangkali ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh masyarakat desa yang ikut antusias berbagi pangan menyimbolkan sisi timbal balik yang berasal dari Umam Salazar, Endry Sulisty, Waluyo, dan Syamsuri sebagai penggagas awal komunitas tersebut.

### c. Perspektif Belajar

Perspektif belajar adalah poin penting dalam artikel ini yang digunakan untuk menganalisis nilai-nilai yang tertanam atau mengetahui dampak dari proposal dan altruisme individu-individu komunitas tersebut. Sebab, kasus lapangan membuktikan hal yang demikian. Semisal, anak-anak muda di Samboja, sejak dini mereka diajarkan untuk saling berbagi dan tolong-menolong. Tanpa disadari, norma sosial membantunya berkembang menjadi aspek kebiasaan anak-anak muda dalam prosesnya menuju dewasa. Secara umum, orang belajar menolong dapat melalui imbalan atau hukuman membantu. Nyatanya, orang-orang dapat membantu melalui *modeling* atau mengamati lingkungan sekitarnya (E. Taylor et al. 2009). Perspektif belajar dalam konteks ini, ialah persoalan observasional perilaku tindakan menolong. Sedikit mengulang kembali sejarah awal kemunculan Sejangkautangan *Chapter* Kukar setelah vakum beberapa pekan:

“Aku merasa senang kalau melihat orang saling membantu itu, lebih-lebihnya pas aku dan Sejangkautangan berangkat ke Kalimantan Selatan untuk membantu korban banjir. Dunia luas banget ternyata, dan aku juga ngelihat pak Endri yang sudah tua begitu, tetap saja masih semangat ngebantu orang lain. Padahal, dia sudah punya istri dan anak yang harus dinafkahi” (Salazar, 2021)



Bandura benar, bahwa pola terpenting observasional belajar ialah motivasi, yang berperan penting sebagai pemicu individu dalam menerima informasi observasional yang dilihatnya. Dalam hal ini, Bandura mempercayai penguatan sebagai faktor yang terpenting dalam pembelajaran atau penilaian atas tindakan seseorang tersebut (Hamedi, Pashaei, Fakhri, & Adolzadeh, 2021). Konteks “anak-anak muda” berperan sebagai bentuk individu bahwa belajar sosial secara observasional tidak terbatas pada usia, hal ini senada dengan hasil wawancara saya bersama Waluyo dan Syamsuri:

“Saya tertarik Sejangkautangan itu, berawal dari anak saya yang diajak Umam, aneh rasanya kok pagi-pagi rajin bangun ke rumah Umam, dia ikut motongin sayur sampai nyantolin juga, darisitu aku nanya ke Umam yang mereka lakukan itu ngapain, eh ketagihan sampai sekarang anak dan istriku juga ikut membagikan sayur-sayur itu mas” (Waluyo, 2022)

“Memang tertariknya seperti penasaran baru kecanduan bang, aku juga pertama ikut-ikutan, awalnya kan ngeliat mas Waluyo sama Umam apalagi ada pak Endri di situ tiap minggu bagi-bagi sayur” (Syamsuri, 2022)

Berdasarkan wawancara di atas, antusias masyarakat dalam melihat gerakan sosial sangat dinamis, dimulai dari tumbuhnya rasa penasaran lalu, berkecimpunglah individu-individu itu sampai sekarang. Pola komunitas tersebut selaras dengan empat proses observasional Bandura. *Pertama*, mula-mula Umam memperhatikan perilaku Endri Sulistyio yang gigih dalam menolong pada sesama tanpa mempersoalkan komersil dan lain sebagainya. Peristiwa ini dikatakan sebagai proses perhatian, yang di mana individu sangat memperhatikan seseorang dalam perilaku sehari-harinya. *Kedua*, Endri Sulistyio, Umam Salazar, Waluyo, dan Syamsuri beberapa kali menyebutkan nama seseorang yang mempengaruhinya, hingga mengingat kata-kata motivasi dari satu ke satu yang lainnya. Pola ini dikatakan sebagai proses retensi, proses informasi memori individu terbentuk karena pengamatan dan motivasi itu sendiri. *Ketiga*, berdasarkan pola tersebut, individu-individu komunitas mulai masuk ke kegiatan berbagi pangan itu. Pola ini dikatakan sebagai proses reproduksi yaitu kemampuan individu melakukan perilaku seorang yang diamatinya. *Keempat*, individu-individu tersebut meyakini adanya keterakitan mereka dengan masyarakat. Pola ini dikatakan sebagai proses motivasi, yaitu keinginan untuk melakukan suatu perilaku atas dasar imbalan atau hukuman. Maksud, imbalan dan hukuman bukan intervensi melainkan, individu akan merasa tidak tenang, jika tidak menolong satu sama lainnya (Hamedi et al. 2021)



**Gambar 4 dan 5.** Antusias anak-anak Desa Samboja Berbagi Pangan melalui foto pribadi

Tidak hanya persoalan individu-individu komunitas tersebut yang merasakan dampak observasional belajar. Foto yang diambil pada tahun 2021 ini membuktikan bahwa, anak-anak desa pun merasakannya, peristiwa ini sangat penting untuk tumbuh kembangnya dalam perilaku proposial yang di mana anak-anak akan meniru perilaku orang-orang di lingkungannya, dan ini akan memicu kesadaran altruistik, adil, berbagi perhatian dan empatik itu sendiri (W Santrock, 2007). Jika berbicara konteks pendidikan di dalam bencana Covid-19 pasti banyak mengalami pergeseran-pergeseran nilai dan pola, mulai dari pembelajaran daring dan kurangnya interaksi satu sama lainnya. Anak-anak tentu tidak merasakan dampak sosial yang terus dinamis. Bahkan, kurangnya emosional dari guru (Arslan, Haapanen, & Tarba, 2021).



**Gambar 6.** Antusias anak-anak Samboja berbagi pangan melalui foto pribadi

Artikel ini menyepakati tiga sudut pandang dalam kebudayaan. *Pertama*, beranggapan bahwa kebudayaan bersifat superorganik dan merupakan wujud tertinggi dari para individu yang pendukung suatu kebudayaan, yaitu kebudayaan mengandung berbagai macam fakta sosial dan merupakan sebuah gambaran kolektif untuk menyampaikan perasaan para individu. *Kedua*, kebudayaan dapat dipakai untuk menjelaskan tingkah laku yang dihasilkan manusia, yaitu semua kebudayaan dapat dijelaskan secara sosiopsikologis. *Ketiga*, pandangan kebudayaan itu bersifat abstrak yaitu merupakan konstruksi bukan suatu intensitas yang dapat dipandang secara menyeluruh (Poerwanto, 2010). Maksudnya, ada keterikatan antara budaya akan mengatur perilaku manusia kepada lingkungannya dengan interaksi sosial ataupun dunia natural manusia. Foto di atas diambil pada tanggal 9 Agustus 2024 pekan lalu. Terbukti, Sejangkauantangan masih aktif hingga sekarang. Padahal, Covid 19 telah berakhir lama. Tanpa disadari, komunitas tersebut berhasil membentuk budaya altruistik masyarakat desa untuk saling menolong dan membantu. Banyak dampak yang

dirasakan, salah satunya adalah keterikatan antar generasi desa, melalui dunia yang mereka lihat, menjadi nilai-nilai dan pengetahuan kemanusiaan yang terus tumbuh menjadi tubuh masyarakat desa terutama, di wilayah-wilayah yang sulit terjangkau akses pendidikan berkualitas.

### Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan gerakan sosial yang dilakukan Sejangkauantangan menunjukkan bagaimana pendidikan masa depan dibentuk melalui pendekatan multikultural yang didukung nilai-nilai altruisme dan filantropi daerah pedesaan. Melalui upaya kolaboratif antara anak muda dan penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam bentuk berbagi pangan. Mereka, menciptakan sebuah model pembelajaran observasional dan pendidikan inklusif yang tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat desa dari latar belakang beragam. Akan tetapi, ikut mengedepankan pemerataan akses terhadap pendidikan berkualitas di wilayah-wilayah yang sering terabaikan. Pendekatan yang humanis itu membawa individu-individu komunitas berhasil mengintegrasikan praktik-praktik altruisme dan filantropi. Sehingga, sistem pendidikan menjadi lebih responsif terhadap dinamika sosial dan kebutuhan lokal sehingga menciptakan model pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Temuan ini artikel ini merefleksikan bahwa gerakan sosial tidak hanya dapat berkontribusi pada bidang sosial, tetapi juga pada bidang pendidikan. Kendati demikian, artikel ini masih terbatas pada kajian altruisme, filantropi, dan pendidikan multikultural. Kedepannya, temuan dalam artikel ini setidaknya dapat dikembangkan perspektif lain seperti antropologi, feminisme, psikologi indogenous, atau hubungan media digital dengan pendidikan sosial. Harapannya, hasil temuan ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang altruisme, filantropi, dan pendidikan multikultural. Temuan ini diharapkan melengkapi konsepsi pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan di masa depan.

### Daftar Pustaka

- Abd Jalil, Mohamad Isa, Suddin Lada, Anwar Allah Pitchay, Mohd Ashari Bakri, Mohd Fahmi Ghazali, and Mohamad Rizal Abdul Hamid. 2022. “Infaq during Movement Lockdown: The Perspective from Social Responsibility Theory.” *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 15(2):441–60.
- Alam, Ustad Mangku, Erisandi Arditama, and Cahyo Seftyono. 2017. “Relawan: Dari Gerakan Sosial Ke Proyek Politik.” *Religion, State and Society: Exploration of Southeast Asia, Edited by Suyatno Ladiqi, Ismail S. Wekke, and Cahyo Seftyono, Semarang: Political Science Program, Universitas Negeri Semarang* 140–51.
- Albany, Devin Akbar. 2021. “Perwujudan Pendidikan Karakter Pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara.” *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 7(2):93–107.
- Anggariani, Dewi. 2013. “Politik Keakerabatan.” *Jurnal Politik Profetik* 1(2).
- Anne, Birgitta Pessi. 2011. “Religiosity and Altruism: Exploring the Link and Its Relation to Happiness,.” *Journal of Contemporary Religion* 26(1).
- Arifin, Miftah, Moh Dasuki, and Moh Sutomo. 2024. “Philanthropy of Islamic Education in Wonosari Bondowoso.” *AMCA Journal of Religion and Society* 4(1):27–34.
- Arslan, Ahmad, Lauri Haapanen, and Shlomo Tarba. 2021. “Prosocial Skills Development in Children and Social Value Creation during COVID -19.” *Strategic Change* 30(2):109–15. doi: 10.1002/jsc.2394.

- Aysen, Ghamiet, and Sanjana Brijball Parumasur. 2023. "A Humanitarian Contribution: An Effort to Improve Rural Education and Social Transformation?" *South African Journal of Education* 43(4).
- Batson, C. Daniel, Nadia Ahmad, and E. L. Stocks. 2011. "Four Forms of Prosocial Motivation: Egoism, Altruism, Collectivism, and Principlism." Pp. 103–26 in *Social motivation*. Psychology Press.
- Bimstein, Enrique, Quinton W. Gardner, Joseph L. Riley, and Robert W. Gibson. 2008. "Educational, Personal, and Cultural Attributes of Dental Students' Humanitarian Trips to Latin America." *Journal of Dental Education* 72(12):1493–1509. doi: 10.1002/j.0022-0337.2008.72.12.tb04629.x.
- Carsten, Janet. 1995. "The Politics of Forgetting: Migration, Kinship and Memory on the Periphery of the Southeast Asian State." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 317–35.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Amerika Serikat: Sage Publications.
- Devine, Rory T., and Ian A. Apperly. 2022. "Willing and Able? Theory of Mind, Social Motivation, and Social Competence in Middle Childhood and Early Adolescence." *Developmental Science* 25(1):e13137. doi: 10.1111/desc.13137.
- E. Taylor, Shelley, Letitia Anne Peplau, and David O. Sears. 2009. *Social Psychology, 12 Edition*. 12th ed. California, Los Angeles: Education Prentice Hall.
- Echterhoff, Gerald, Julia C. Becker, Judith Knausenberger, and Jens H. Hellmann. 2022. "Helping in the Context of Refugee Immigration." *Current Opinion in Psychology* 44:106–11.
- Gerhard, Ulrike, Michael Hoelscher, and Editha Marquardt. 2022. "Knowledge Society, Educational Attainment, and the Unequal City: A Sociospatial Perspective." *Space, Place and Educational Settings* 7–31.
- Hamedi, Farhad, Kamran Pashaei Fakhri, and Parvaneh Adelzadeh. 2021. "A Psychoanalytic Study of Two Iranian Novels Based on Albert Bandura's Theory of Cognitive-Social Learning." *Iranian Journal of Comparative Education* 4(4):1479–96.
- Hoyt, Gail M. 2021. "Learning by Giving Applied in an Upper-Level Course on the Economics of Altruism, Philanthropy, and Nonprofit Organizations." *The Journal of Economic Education* 52(2):141–55. doi: 10.1080/00220485.2021.1887031.
- Ilmiani, Aulia Mustika, Nurul Wahdah, and Mahfuz Rizqi Mubarak. 2021. "The Application of Albert Bandura's Social Cognitive Theory: A Process in Learning Speaking Skill." *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 5(2):181–92.
- Juanda, Juanda, and Sjanette Eveline. 2018. "Membangun Komunikasi Suami-Istri Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 3(1):1–7.
- Kertopati, Lesthia. n.d. "Berbagi di saat pandemi: Petani tidak rugi, warga dapat makanan bergizi." *BBC News Indonesia*. Retrieved (<https://bbc.in/2Qh7fUE>).
- Ko, Ahra, Cari M. Pick, Jung Yul Kwon, Michael Barlev, Jaimie Arona Krems, Michael E. W. Varnum, Rebecca Neel, Mark Peysha, Watcharaporn Boonyasiriwat, Eduard Brandstätter, Ana Carla Crispim, Julio Eduardo Cruz, Daniel David, Oana A. David, Renata Pereira De Felipe, Velichko H. Fetvadjev, Ronald Fischer, Silvia Galdi, Oscar Galindo, Galina Golovina, Luis Gomez-Jacinto, Sylvie Graf, Igor Grossmann, Pelin Gul, Takeshi Hamamura, Shihui Han, Hidefumi Hitokoto, Martina Hřebíčková, Jennifer Lee Johnson, Johannes A. Karl, Oksana Malanchuk, Asuka Murata, Jinkyung Na, Jiaqing O, Muhammed Rizwan, Eric Roth, Sergio Antonio Salgado Salgado, Elena Samoylenko, Tatyana Savchenko, A. Timur Sevincer, Adrian Stanciu, Eunkook M. Suh, Thomas Talhelm, Ayse K. Uskul, Irem Uz, Danilo Zambrano, and Douglas T. Kenrick. 2020. "Family Matters: Rethinking the Psychology of Human Social Motivation." *Perspectives on Psychological Science* 15(1):173–201. doi: 10.1177/1745691619872986.

- Li, Zhiyong, Yonghai Zhu, Li Zhang, Junhe Liao, Yuqiu Gong, Qi Zhang, Yingying Xu, and Zhixin Zhang. 2021. “The Effect of Positive Reciprocity in the Relationship between College Students’ Moral Identity and Moral Behavior.” *Social Behavior and Personality: An International Journal* 49(6):1–14.
- Megawati, Hermeilia. 2014. “Persepsi Birokratis, Motivasi Afiliasi Dan Altruisme Sebagai Faktor Kecenderungan Korupsi Bermotif Prososial.” PhD Thesis, Universitas Gadjah Mada.
- Mustakim. 2021. “Darurat Corona Ddan Solidaritas Warga.” *Kompas.Com*. Retrieved ([https://nasional.kompas.com/read/2021/06/30/10194291/darurat-corona-dan-solidaritas-warga?lgn\\_method=google&google\\_btn=onetap](https://nasional.kompas.com/read/2021/06/30/10194291/darurat-corona-dan-solidaritas-warga?lgn_method=google&google_btn=onetap)).
- Nordin, Astrid HM, and Graham M. Smith. 2018. “Friendship and the New Politics: Beyond Community.” *Global Discourse* 8(4):615–32.
- Ochulor, Chinenye Leo. 2011. “Ethical and Moral Implications of Corruption/CORRUPTION D’IMPLICATIONS ETHIQUES ET MORALES.” *Canadian Social Science* 7(5):223.
- Omoto, Allen M., Cody D. Packard, and Matthew T. Ballew. 2020. “Personality and Volunteerism.” Pp. 447–51 in *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, edited by B. J. Carducci, C. S. Nave, J. S. Mio, and R. E. Riggio. Wiley.
- Pandya, Samta P. 2017. “Effect of a Spiritual Education Programme in Developing Altruism and Prosocial Behaviour among Children.” *International Journal of Children’s Spirituality* 22(3–4):220–38. doi: 10.1080/1364436X.2017.1369012.
- Perugini, Marco, Marcello Gallucci, Fabio Presaghi, and Anna Paola Ercolani. 2003. “The Personal Norm of Reciprocity.” *European Journal of Personality* 17(4):251–83. doi: 10.1002/per.474.
- Petersén, Anna Charlotta. 2024. “New Insights on Motives for Choosing Social Work as a Career: Answers from Students and Newly Qualified Social Workers.” *Social Work Education* 43(3):702–16. doi: 10.1080/02615479.2022.2139823.
- Poerwanto, Heri. 2010. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnomo, Hadi, and Ronny Sugiantoro. 2010. *Manajemen Bencana: Respons Dan Tindakan Terhadap Bencana*. Media Pressindo.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rizik, Miftahur, Lias Hasibuan, and Kasful Anwar Us. 2021. “Pendidikan Masyarakat Modern Dan Tradisional Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Dan Modernisasi.” *Jurnal Literasiologi* 5(2).
- Rodrigues, Johannes, and Johannes Hewig. 2021. “Let’s Call It Altruism! A Psychological Perspective and Hierarchical Framework of Altruism and Prosocial Behavior.”
- Rowe, Emma, Sarah Langman, and Christopher Lubienski. 2024. “Privatising Public Schools via Product Pipelines: Teach For Australia, Policy Networks and Profit.” *Journal of Education Policy* 39(3):384–409. doi: 10.1080/02680939.2023.2266431.
- Samoilenko, Sergei A. 2021. “Character Assassination: The Sociocultural Perspective.” *Journal of Applied Social Theory* 1(3).
- Sulfasyah, Sulfasyah, and Jamaluddin Arifin. 2016. “Komersialisasi Pendidikan.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 4(2).
- Syropoulos, Stylianos, Kyle Fiore Law, and Liane Young. 2024. “Longtermist Education Interventions Increase Concern for and Action to Protect Future Generations.” *Social Psychological and Personality Science* 19485506241228464. doi: 10.1177/19485506241228465.
- Takwin, Bagus. 2021. “Catatan Editor: Mengembangkan Penelitian Tentang Tingkah Laku Prososial Dan Altruisme.” *Jurnal Psikologi Sosial* 19(1):3–6.

- Tett, Lyn, Jim Crowther, and Paul O'Hara. 2003. "Collaborative Partnerships in Community Education." *Journal of Education Policy* 18(1):37–51. doi: 10.1080/0268093032000042191.
- Topimangsa, Roem, Toto Rahardjo, and Mansour Fakih. 2010. *Pendidikan Populer*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Vincent, Jean-Philippe. 2008. "Altruisme, Morale et Capitalisme." *Commentaire* 31(2):461–70.
- W Santrock, John. 2007. *Psikologi Pendidikan Terjemahan Tri Wibowo*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2013. *Islamization Od Contemporary Knowledge And The Role of The University in The Context of De-Westernization and Decolonization*. Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia.
- Wuthnow, Robert. 1993. "Altruism and Sociological Theory." *Social Service Review* 67(3):344–57. doi: 10.1086/603994.

### **Media Massa**

- Kertopati, Lesthia. 2020. "Virus Corona: Sejangkauan Tangan, Gerakan Swadaya Berbagi Sayur Kepada Warga Saat Pandemi." *BBC News Indonesia*. Retrieved (<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-53718082>).
- Kertopati, Lesthia. n.d. "Berbagi di saat pandemi: Petani tidak rugi, warga dapat makanan bergizi." *BBC News Indonesia*. Retrieved (<https://bbc.in/2Qh7fUE>).
- Mustakim. 2021. "Darurat Corona Ddan Solidaritas Warga." *Kompas.Com*. Retrieved([https://nasional.kompas.com/read/2021/06/30/10194291/darurat-corona-dan-solidaritas-warga?lgn\\_method=google&google\\_btn=onetap](https://nasional.kompas.com/read/2021/06/30/10194291/darurat-corona-dan-solidaritas-warga?lgn_method=google&google_btn=onetap)).

### **Wawancara**

- Al Dundani, Burhan. 2020. "Sejangkauantangan dan NU Backpacker."
- Danang. 2022. "Sejangkauantangan Bukan Cantelan Kagama."
- Heri. 2022. "Sejangkauantangan: Kegembiraan Memberi."
- Pariyem. 2021. "Tindakan Menolong Timbal Balik."
- Rizal, Muhammad. 2021. "Sejangkauantangan dan Warga Pesisir."
- Sadli, Ali. 2021. "Sejangkauantangan dan Masyarakat Pesisir."
- Salazar, Umam. 2020. "Sejangkauantangan Perspektif Evolusi."
- Salazar, Umam. 2021. "Kemunculan Sejangkauantangan Chapter Kukar."
- Sulistyo, Endry. 2020. "Ambil Seperlunya, Berbagi Semampunya."
- Sulistyo, Endry. 2021a. "Sejangkauantangan Perspektif Evolusi."
- Sulistyo, Endry. 2021b. "Sejarah Sejangkautangan Samboja."
- Syamsuri. 2021. "Sejangkauantangan Perspektif Evolusi."
- Syamsuri. 2022a. "Kegembiraan Pelaku Altruistik."
- Syamsuri. 2022b. "Observasional Belajar Sosial."
- Waluyo. 2021. "Sejangkauantangan Perspektif Evolusi."
- Waluyo. 2022a. "Kegembiraan Memberi."
- Waluyo. 2022b. "Observasional Belajar Sosial."
- Winarko, Arief. 2021. "Sejarah Sejangkauantangan di Indonesia."